

# STRUKTUR NARASI NOVEL *CA BAU KAN*, KARYA REMY SYLADO ANALISIS SEMIOTIK

Sri Sabakti

Balai Bahasa Provinsi Riau  
Jalan Binawidya, Komplek Universitas Riau, Panam, Pekanbaru 28293  
Pos-el: atindra4@gmail.com

## **Abstract**

*This research is aimed to expose the narrative structure of the novel *Ca Bau Kan* by using semiotical theory. The source of the data is the novel *Ca Bau Kan* written by Remy Silado and published by KPG, eight edition, 2004. The data is collected by doing the library research. The theory applied in this research is the semiotical theory, especially the literary analysis of Subur Laksono Wardoyo that the analysis of the text of prose can be applied by using three fases; the analysis of the basic scheme narrative, the analysis of mean signifier, and the analysis of syntagmatics and pragmatics. The result of this research showed that the narrative structure in the novel *CBK* that (1) the life of Tinung before being a *ca bau kan*, (2) the life of Tinung as a *ca bau kan*, and (3) the life of Tinung after not being a *ca bau kan* anymore. Based on the narrative structure, it was found that “Love is only one. No measurement is needed” is the mean signifier and able to be clarified by the analysis of syntagmatics-paradigmatics based on the biner oposition of weak x strong.*

**Keywords:** meaning, love, semiotics

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengungkapkkan stuktur narasi dalam novel *Ca Bau Kan* (*CBK*) dengan menggunakan teori semiotika. Penelitian ini menggunakan sumber data novel *CBK* karya Remy Silado yang diterbitkan oleh KPG, cetakan kedelapan tahun 2004. Pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik kepustakaan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika, khususnya analisis sastra menurut Subur Laksono Wardoyo bahwa analisis teks prosa dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: analisis skema naratif dasar, analisis signifier utama, dan analisis sintagmatik-paradigmatik. Hasil penelitian menggambarkan bahwa struktur narasi pada novel *CBK* adalah sebagai berikut: 1) kehidupan Tinung sebelum menjadi *ca bau kan*, 2) kehidupan Tinung sebagai *ca bau kan*, dan 3) kehidupan Tinung setelah tidak menjadi *ca bau kan*. Berdasarkan struktur narasi, maka didapatkan bahwa “Cinta cuma satu, kagak perlu takaran” merupakan penanda utama dan dapat diperjelas melalui analisis sintagmatik-paradigmatik yang didasarkan atas sebuah oposisi biner lemah x kuat.

**Kata kunci:** pemaknaan, cinta, semiotika.

---

naskah masuk : 12 Januari 2013  
naskah diterima : 25 Februari 2013

---

## **1. Pendahuluan**

Remy Silado adalah nama pena yang dipakai oleh seorang laki-laki bernama asli Yapi Panda Abdiel Tambayong. Ia

lahir di Makasar, Sulawesi Selatan, tetapi masa kecil dan remajanya dihabiskan di Semarang dan Solo, tempat ia menjalani pendidikan sekolah dasar hingga di Akademi Teater dan Seni Rupa. Remy Sylado tidak hanya terkenal sebagai penulis novel, tetapi juga dikenal sebagai

seorang musisi, penyair, pelukis, wartawan, dan dramawan. Sebagai seorang novelis, Remy Sylado memiliki kelebihan tertentu. Ia menguasai beberapa bahasa asing, termasuk Mandarin, Jepang, Arab, Yunani, dan Belanda. Ia telah menulis lebih dari 50 novel, 20 di antaranya novel anak-anak, dan 30-an novel keluarga. Ia juga menulis novel sejarah, yakni *Ca Bau Kan*. Novel ini, yang selanjutnya disingkat *CBK*, adalah sebuah novel dengan latar belakang kehidupan pedagang Tionghoa di Jawa, terutama di Betawi (Jakarta).

*CBK* sebelumnya menjadi cerita bersambung di Harian *Republika*. Novel ini merupakan salah satu novel yang banyak diminati pembaca, hal itu dibuktikan dengan beberapa kali dicetak ulang. Analisis ini menggunakan novel *CBK* cetakan kedelapan (2004). Novel ini juga pernah difilmkan (2002) dengan judul yang sama dengan novelnya yaitu *Ca Bau Kan*. Film tersebut disutradarai oleh Nia Dinata dan dirilis 7 Februari 2002 di Jakarta. Saat film ini pertama kali dirilis cukup mendapat kontroversi dari pengamat film. Di antaranya, film ini dianggap film Indonesia pertama yang menggunakan judul bahasa asing (*Hokkian*). Film ini juga dianggap sebagai film Indonesia pertama yang sarat dengan tema budaya dan bahasa Tionghoa, serta diperankan oleh orang berdarah Tionghoa.

Selain itu, novel ini juga mendapat sambutan yang baik dari masyarakat, terbukti dengan banyaknya pembahasan dan ulasan terhadap novel tersebut. Misalnya, Muhammad Sholehuddin dalam tesisnya mendeskripsikan dan menjelaskan kompleks hasil budaya novel *Ca Bau Kan*, serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel tersebut. Dalam analisisnya, M. Sholehuddin menggunakan pendekatan antropologi sastra. Novel ini juga pernah dianalisis oleh Dwi Ratna Handayani dengan pendekatan sosiologi sastra. Ia mendeskripsikan latar belakang sejarah

dan kondisi sosial budaya yang mendorong munculnya masalah pembauran dalam novel tersebut. Pembahasan terhadap novel ini juga pernah dilakukan oleh Sukojadi Presnowo dengan judul “Stereotip Terhadap Masyarakat Tionghoa dalam *Ca Bau Kan*”. Dalam analisisnya, ia menemukan bahwa stereotip terhadap masyarakat Tionghoa yang ada dalam *CBK* adalah stereotip Tionghoa yang beredar di masyarakat saat ini.

Berdasarkan gambaran tersebut, semakin menjelaskan bahwa novel *CBK* adalah sebuah novel yang bermutu sehingga pantas untuk diapresiasi. Beberapa analisis yang pernah ada cenderung membicarakan segi ekstrinsik novel *CBK*. Sementara itu, analisis dalam penelitian ini adalah tentang segi intrinsik novel tersebut, yaitu struktur naratif. Penelitian ini akan mendeskripsikan penanda utama yang terdapat dalam novel *CBK* melalui tokoh-tokohnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan pendekatan semiotik.

Semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda (van Zoest, 1993: 1). Metode yang telah diacu oleh banyak ahli semiotik adalah metode strukturalisme. Hal itu berdasarkan pada model linguistik de Saussure. Strukturalis mencoba mendeskripsikan sistem tanda sebagai bahasa-bahasa. Dalam pandangan Saussure, semiotik dibagi menjadi dua bagian (dikotomi), yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda dilihat sebagai bentuk fisik dapat dikenal melalui wujud suatu karya, sedangkan petanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan atau nilai-nilai yang terkandung di dalam suatu karya. Relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konversi disebut dengan signifikasi, yaitu sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan

atau konvensi tertentu (dalam Ratna, 2004:106).

Wardoyo (2004:1—9) berpendapat bahwa dalam menganalisis sebuah teks prosa dengan ancangan semiotika, dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: analisis skema naratif dasar dalam sebuah teks prosa, analisis signifier utama dalam teks prosa, serta analisis sintagmatik-paradigmatik sebuah teks prosa. Analisis semiotik menurut Wardoyo ini selanjutnya akan digunakan untuk menganalisis novel *CBK*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan pemaknaan “cinta cuma satu” dalam novel *CBK*. Analisis skema naratif dasar digunakan untuk mengetahui penanda utama novel *CBK*, sedangkan analisis sintagmatik dan paradigmatik digunakan untuk memperjelas pemaknaan tanda utama dalam novel tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kutipan kata, kalimat, dan wacana dari *CBK* karya Remy Sylado. Data tersebut kemudian dikelompokkan dan dianalisis sesuai dengan teori semiotik yang digunakan.

## **2. Skema Naratif Dasar, Signifier Utama, serta Sintagmatik dan Paradigmatik dalam Novel *CBK***

### **2.1 Skema Naratif Dasar**

Wardoyo (2004) dalam makalah “Semiotika dan Struktur Narasi: Kajian Sastra dan Budaya” menyebutkan bahwa analisis sintagmatik suatu teks mencakup pengkajiannya sebagai suatu sekuens naratif. Naratologi semiotik membahas naratif dalam mode apapun, sastra atau non sastra, verbal atau visual, tetapi cenderung berfokus pada unit-unit naratif minimal dan kaidah cerita.

Luxemburg (dalam Ratna, 2004:240) mengatakan bahwa yang dimaksud struktur wacana atau teks naratif adalah semua wacana atau teks yang isinya merupakan rangkaian peristiwa, yang dibedakan menjadi struktur naratif fiksi

dan struktur naratif nonfiksi. Struktur naratif fiksi, misalnya: roman, cerita pendek, puisi naratif, dongeng, cerita film, cerita fantastik dan realistik, anekdot, lelucon, gosip, dan sebagainya. Struktur naratif nonfiksi, misalnya: catatan harian, biografi, warta berita, laporan, berita acara, dan sebagainya.

Skema naratif dasar adalah dasar dari skema cerita dalam suatu teks. Hal ini merupakan suatu tanda yang muncul dan menjadi tali simpul pengikat antara tanda satu dengan tanda yang lain. Kemudian tanda-tanda tersebut dibuat skema yang akhirnya menjadi dasar-dasar cerita dari sebuah teks.

Pemahaman narasi novel *CBK* bertumpu pada oposisi biner antara lemah dan kuat. Oposisi tersebut menjadi pancang bagi sebuah struktur skema naratif dasar sebagai berikut.

1. Kehidupan Tinung sebelum menjadi *ca bau kan*.
2. Kehidupan Tinung sebagai *ca bau kan*.
3. Kehidupan Tinung setelah menikah dengan Tan Peng Liang dari Semarang atau setelah ia tidak lagi menjadi *ca bau kan*.

Struktur skema naratif dasar tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

### **2.1.1 Kehidupan Tinung Sebelum Menjadi *Ca Bau Kan***

#### **2.1.1.1 Kelahiran Tinung**

Cerita diawali dengan kelahiran Tinung yang ditandai dengan hujan abu sehingga suasana menjadi gelap di siang hari.

*Cerita saya ini dimulai dari sosok Siti Nurhayati—harusnya dieja Noerhaijati—yang dipanggil Tinung itu, buta huruf. Ia tidak bersekolah, sebab Uking dan Mpok Jene, ayah ibunya, juga tidak sekolah. Uking hanya tahu, bahwa Tinung ibu saya itu, lahir ketika hujan abu turun di antero Batavia, ...Kini mereka sudah tahu, gelap di siang hari ini bukan*

*kiamat, melainkan hanya abu Krakatau (Sylado, 2004:7).*

Kata “gelap” pada konteks kutipan tersebut secara denotatif mempunyai makna tidak ada cahaya; kelam; tidak terang. Suasana gelap merujuk pada segala sesuatu atau suasana yang tidak menyenangkan, menyedihkan, bahkan bisa sampai berujung ketragisan hidup manusia. Jadi makna konotatif pada kutipan itu bisa juga diartikan suasana yang kacau, sedih, gelisah dan duka. Hal ini sesuai dengan keadaan keluarga Tinung yang miskin. Tinung (Siti Nurhayati) adalah seorang buta huruf karena sejak kecil ia tidak pernah disekolahkan oleh orang tuanya.

### **2.1.1.2 Pernikahan Tinung**

Pada usia 14 tahun, Tinung dilamar oleh laki-laki tua yang kaya yaitu seorang juragan perahu. Lelaki tua yang telah beristri empat ini bernama Bang Obar. Pernikahan mereka dirayakan dengan sangat meriah. Akan tetapi, malang tak dapat ditolak ketika usia perkawinan Tinung baru berjalan lima bulan, ia harus menjanda. Bang Obar hilang disapu gelombang ketika sedang melaut.

Setelah suaminya meninggal, Tinung diusir oleh ibu mertuanya tanpa diberi sepeser pun harta warisan. Padahal saat itu Tinung dalam keadaan hamil empat bulan. Akibat tekanan batin, wanita ini mengalami keguguran. Hal ini semakin menambah keputusasaan pada diri Tinung, apalagi diperparah dengan guncingan para tetangganya, seperti terlihat pada kutipan berikut.

*Apabila ia melewati lorong ke pasar, di mana tampak kerumunan ibu-ibu penganggur sebagaimana lazimnya gambaran wanita tradisional di negeri jajahan ini menerima moralitas umum bahwa tempat mereka adalah rumah, dapur, dan meneteki anak, maka di situ juga mereka berbisik-bisik*

*meng-guncingnya (Sylado, 2004:13).*

Melalui kutipan tersebut, tergambar bahwa kedudukan perempuan yang menikah lazimnya adalah di rumah dan memelihara anak. Akan tetapi, gambaran perempuan seperti itu buyar ketika Tinung mengalami keguguran. *Hal inilah yang membuat perasaan Tinung semakin merana, meradang, terbuang, dan putus asa (Sylado, 2004:13).* Gambaran perasaan Tinung ini sekaligus dapat diketahui bahwa sebenarnya ia ingin menjadi perempuan rumahan yang pekerjaannya mengurus rumah dan anak.

### **2.1.2 Kehidupan Tinung Sebagai Ca Bau Kan**

#### **2.1.2.1 Permulaan Tinung Menjadi Ca Bau Kan**

Dalam keadaan janda, Tinung kembali ke rumah orang tuanya. Kehidupan keluarganya yang miskin dan juga bodoh menyebabkan ibunya berpikiran pendek, yaitu menyuruh Tinung untuk mencari uang dengan cara menjadi *ca bau kan*. Seperti yang dikatakan ibunya pada Tinung, *“Daripade lu ngerem melulu di rume kayak tekukur kuburan, angguran lu jadi cabo, katauan juntrungannya, katanya (Sylado, 2004:14).* Pendapat ibunya itu didukung oleh bibinya yang bernama Saodah.

*“Lu sih mude, Nung,” kata Saodah. “Pasti banyak yang naksir. Kalo pas lu dapet cukong,..., duit lu bisa segepok. Kalo cukong entu nagih, bisa-bisa lu dipiare....Punya rume, perabotan, gelang kalung mas.” (Sylado, 2004:14)*

Dorongan dan dukungan sang ibu akhirnya mempercepat perginya Tinung dengan Saodah ke Kali Jodo untuk bekerja sebagai *ca bau kan*. Pada awalnya Tinung merasa aneh menjalani

pekerjaan tersebut, seperti tergambar pada kutipan ini.

*Hari pertama Tinung di Kali Jodo, di tengah orang-orang Tionghoa pelbagai suku yang mencari hiburan di situ, diingatnya sebagai pengalaman yang aneh dan alih-alih. Seorang lelaki mengeluarkan uang kertas, langsung di taruh di muka matanya (Sylado, 2004: 16).*

Pada kutipan tersebut tergambar bahwa Tinung sebenarnya setengah hati menjalani pekerjaan sebagai *ca bau kan*. Akan tetapi, demi rasa segan pada orang tuanya, ia mau melakukan pekerjaan itu. Dalam hal ini, Tinung mengalami perubahan hidup, yaitu dari lingkungan perempuan rumahan menjadi perempuan bebas karena ia bebas bergaul dengan laki-laki mana pun.

#### **2.1.2.2 Tinung Menjadi Perempuan Simpanan**

Di Kali Jodo, Tinung mendapat julukan “Si Chixiang” yang artinya sangat masyhur dan dicari-cari. Di Kali Jodo inilah Tinung bertemu dengan Tan Peng Liang dari Gang Tamim, Bandung (TPL1). TPL1 adalah laki-laki Tionghoa yang berprofesi sebagai rentenir. Selain itu, ia juga mengelola kebun pisang di Sewan, Tangerang. Tinung kemudian dijadikan perempuan simpanannya di Sewan. Ketika akan mengawali kehidupan sebagai istri simpanan, Tinung sebenarnya ragu.

*Tinung melirik kepada Saodah, tanpa berkata apa-apa. Agaknya ia mencoba mengerti, bahwa langkah berikut yang akan dilakukan kakinya di esok hari adalah suatu pengalaman baru yang serba kabut. Menyenangkan atau menyakitkan terserah nasib! (Sylado, 2004: 19).*

Perubahan kehidupan Tinung dari perempuan rumahan menjadi *ca bau kan* disimbolkan dengan kata serba kabut. Secara konotatif kata kabut pada konteks kutipan itu mempunyai makna sesuatu yang belum jelas. Dalam hal ini, Tinung sama sekali tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi dengan kehidupan selanjutnya. Dari kutipan tersebut juga tergambar bahwa wanita ini adalah tipe perempuan yang hanya pasrah menjalani kehidupan yang dianggapnya sebagai suratan takdir.

Pada awal Tinung menjalani kehidupan sebagai perempuan simpanan telah ditandai dengan simbol kabut. Simbol kabut ternyata menandai bahwa kehidupannya tidak bahagia selama tinggal di rumah TPL1. Ia selalu dihantui oleh perasaan takut. Ketakutannya dikarenakan kebengisan TPL1 dan para centengnya yang tega membunuh para penunggak hutang. Dihantui oleh perasaan takut dan ngeri, Tinung akhirnya melarikan diri dari rumah TPL1. Padahal waktu itu, ia sedang hamil benih dari TPL1.

#### **2.1.2.3 Tinung Menjadi simpanan Tan Peng Liang dari Semarang**

Tinung akhirnya kembali ke rumah orang tuanya. Atas saran bibinya (Saodah), Tinung juga kembali menjadi *ca bau kan* di Kali Jodo. Walaupun sebenarnya waktu itu ia bimbang, karena sedang hamil. Kebimbangannya berprofesi sebagai *ca bau kan* dalam keadaan hamil ternyata terbantahkan karena ia tetap mendapat teman kencan.

Setelah Tinung melahirkan anak dari TPL1, Tinung menambah profesi sebagai penyanyi cokek. Di saat perayaan *Peh Cun*, ia ikut rombongan gambang kromong ditawari oleh Tan Peng Liang dari Semarang (TPL2) untuk ikut ke rumahnya di Gang Chaulan, seperti tergambar pada kutipan berikut.

*"Lu boleh tinggal di sini, 'kata Tan Peng Liang. "Lu cocok sama aku." Tinung menundukkan kepala. Dengan lugu dia coba memahami itu." Bagaimana Koh?" katanya. Pokok-e ciamik. Lu tinggal dikasih sarung-kebaya sing mahal, jadi ratu dah-sini," kata Tan Peng Liang, "Mau toh?" (Sylado, 2004:83).*

Di rumah TPL2, Tinung didandani dengan kebaya sutra dan sarung berhias gambar burung *hong*. Dalam hal ini, pakaian menunjukkan adanya akulturasi budaya, yaitu budaya pribumi (kebaya) dengan budaya Cina (sutra dengan gambar burung *hong*).

Perlakuan TPL2 yang memanusiasiakan Tinung ini akhirnya membuatnya nyaman tinggal di rumah TPL2.

*Di sini dia merasa seperti suatu mimpi menyenangkan. Tan Peng Liang asal Gang Pinggir, Semarang ini, memperlakukannya dengan kelembutan yang hampir tidak masuk akal. Semua diperhatikannya. Apalagi setelah Tinung hamil, ....(Sylado, 2004:84).*

### **2.1.3 Kehidupan Tinung Setelah Dinikahi Tan Peng Liang dari Semarang**

Tinung akhirnya resmi dinikahi TPL2, hal itu sekaligus membuktikan cinta TPL2 kepada wanita Jawa tersebut. Perkawinan mereka secara simbolik menunjukkan pembauran antara Cina keturunan dengan pribumi. Setelah menjadi istri TPL2, Tinung dengan sendirinya juga mengalami perubahan sosial. Tidak hanya status sosialnya saja yang meningkat menjadi perempuan terhormat, tetapi ia juga mengentaskan diri dari kemiskinan.

Selama tinggal di rumah TPL2, Tinung berlimpah materi dan kasih sayang dari suaminya. Akan tetapi,

kebahagiaannya mulai terusik, ketika TPL2 dipenjara. Suaminya melakukan pemalsuan uang. Tindakannya ini sebenarnya merupakan salah satu politik untuk melawan Belanda yaitu mengocarkacirkan perekonomian Belanda. Di sini menunjukkan peran serta Cina keturunan dalam perjuangan membantu rakyat Indonesia melawan penjajah (Belanda).

TPL2 tidak terlalu lama mendekam di penjara karena ia berhasil melarikan diri dan pergi ke Makao. Sejak kepergian TPL2, kehidupan Tinung semakin berat, karena ia harus menanggung makan kedua anaknya. Apalagi sejak sepeninggal suaminya, ia harus pergi dari rumah itu, karena rumahnya disita kejaksaan.

Kemiskinan yang mendera Tinung semenjak ditinggal TPL2, memaksanya untuk bekerja mencari uang demi menghidupi dirinya dan kedua anaknya. Atas perintah ibunya, maka ia akhirnya terpaksa kembali bekerja sebagai *ca bau kan*. Sebenarnya wanita ini tidak mau kembali bekerja sebagai *ca bau kan*, seperti terlihat pada kutipan berikut.

*"Udeh, ikutin kate Saodah kenape? Angguran lu nyabo lagi."*

*"Kagak, Nyak. Aye kagak mau. Entu cume dose! Entu dose nyang diperluin."*

*"Tapi aye ogah, Nyak. Ye kagak mau lagi."*

*"Lantas? Ngelebok lu dari mane? Liat tuh, mulut anak amoy lu due nyang kudu lu gegaresin. Makan batu juge kudu beli batunye."*

*"Iye Nyak. Tapi sumpe, aye kagak mau lagi ke Kali Jodo." (Sylado, 2004:221).*

Pekerjaan Tinung sebagai *ca bau kan* ternyata belum cukup untuk menopang kehidupan sehari-hari. Ia juga tidak dapat mengurus anak-anaknya. Oleh karena itu, dengan terpaksa ia menyerahkan kedua anak perempuannya yang sama-sama bernama Giok Lan untuk diadopsi oleh

Tn. Dan Ny. Karel Willem Teeuwen. Mereka dibawa ke negeri Belanda dengan imbalan uang, walau sebenarnya ia dilanda perasaan bersalah sebagai seorang ibu. Diceritakan bahwa setelah kedua anaknya diadopsi, anak pertamanya yaitu Giok Lan—anak dari suami Tan Peng Liang dari Gang Tamin (GL1)—meninggal di Belanda. Namun, Tinung tidak mengetahuinya karena ia buta huruf sehingga ia tidak dapat membaca surat yang dikirim dari Belanda tentang kabar tersebut.

Selama menjalani kembali profesi sebagai *ca bau kan*, Tinung mengalami beberapa sandungan, di antaranya ia diculik oleh TPL1 dan dipaksa menjadi *jugun ianfu* oleh tentara Jepang.

Selama menjadi perempuan simpanan TPL1 untuk yang kedua kalinya, Tinung merasakan hal yang sama yaitu ketakutan. Ia akhirnya bisa lepas dari cengkeraman TPL1, setelah ditolong oleh Tan Soen Bie, yaitu keponakan TPL2. Begitu juga ketika Tinung dijadikan *jugun ianfu* oleh tentara Jepang, Tinung sangat menderita. *Jugun ianfu* adalah istilah yang digunakan Jepang untuk menyebut para perempuan tawanan birahi Jepang selama Perang Dunia II. Selama menjadi *jugun ianfu*, Tinung bahkan telah tertular penyakit kelamin. Pada masa itu, *jugun ianfu* yang terkena penyakit harus diisolasi. Pada saat diisolasi inilah ia mendapat pertolongan dari Soetardjo Rahardjo yaitu kakak sepupu TPL2. Tinung kemudian dibawa oleh Soetardjo Rahardjo ke rumah sakit di Bandung untuk mendapat perawatan.

Dua orang yang menolong Tinung saat sedang mengalami kesulitan bukanlah suatu hal yang kebetulan. Dua orang tersebut sengaja disuruh oleh TPL2 untuk menyelamatkannya. TPL2 tidak bisa langsung menolong Tinung, karena ia masih berada di Makao, menjadi buron polisi Hindia Belanda. TPL2 akhirnya kembali ke Indonesia setelah Belanda kalah oleh Jepang. Saat kembali ke Indonesia, ia bahkan sempat

menyelundupkan candu dan senjata. Senjata yang ia selundupkan diberikan kepada pejuang Indonesia untuk melawan Jepang. Bisnis dagang dengan cara penyelundupan mengingatkan pada Lim Soei Liong pada zaman Orde Baru. Bisnis dagang dengan cara penyelundupan itulah yang mendekatkan persahabatan Lim Soei Liong dengan Orde Baru.

Setelah sampai di Indonesia, TPL2 sangat marah dan sedih mendengar Tinung dirawat di rumah sakit akibat dijadikan *jugun ianfu*. Akan tetapi, karena ia sangat menyayangi dan mencintai Tinung, maka akhirnya mereka hidup bersama lagi. Di sinilah terlihat bahwa cinta memerlukan pengorbanan, seperti yang dilakukan TPL2 terhadap Tinung.

Pada masa setelah Indonesia merdeka, Tinung melahirkan anak laki-laki dari TPL2 dan diberi nama Ginandjar L. Sutan (tahun 1955). Saat ia mengalami masa bahagia dengan TPL2, Tinung harus kehilangan TPL2 untuk selamanya. Suaminya ini meninggal karena diracun oleh musuh bisnisnya (Oey Eng Goan) melalui buah durian yang diberikan Jeng Tut kepada TPL2. Jeng Tut adalah rekan bisnis TPL2 ketika ia berada di Makao. Bisnis yang dijalankan TPL2 bersama Jeng Tut adalah jual beli senjata. Jeng Tut menjual senjata karena semata-mata bisnis yang menguntungkan, sedangkan TPL2 membeli senjata karena membantu perjuangan bangsa Indonesia melawan Jepang. Pada akhirnya, Tinung yang tidak kuat ditinggal mati TPL2, juga meninggal akibat jatuh dari tangga rumahnya.

Dari skema narasi dasar tersebut, maka dapat diketahui bahwa Tinung menjadi *ca bau kan* selalu atas perintah ibunya (Mpok Jene) dan bibinya (Saodah). Wanita itu sendiri sebenarnya tidak menginginkan bekerja sebagai *ca bau kan*, tetapi ia selalu kalah oleh ibunya. Dalam hal ini, Tinung adalah gambaran anak yang selalu patuh pada

orang tua. Hubungan Tinung dengan Tan Peng Liang yang berasal dari Semarang (TPL2) pada awalnya adalah hubungan antara perempuan penghibur (*ca bau kan*) dengan laki-laki yang memerlukan hiburan. Hubungan keduanya berubah setelah keduanya menyadari bahwa mereka saling mencintai dan membutuhkan. Berdasarkan cinta, maka TPL2 akhirnya menikahi Tinung.

Hubungan antara Tinung dengan ibunya, serta Tinung dengan TPL2 dapat digambarkan melalui oposisi biner berikut ini.

Tinung	x	Mpok Jene
Diatur	x	Mengatur
Pasrah (pasif)	x	Pesimis (aktif)
Pendiam	x	Suka mencarut

Tinung	x	TPL 2
Pribumi	x	Tionghoa keturunan
Buta huruf	x	Terpelajar
Kepasrahan hidup	x	Perjuangan hidup
Statis	x	Aktif
Miskin	x	Kaya
Pengangguran	x	Berdagang
Tradisional	x	Modern
Dikuasai	x	Menguasai

Melalui oposisi biner antara Tinung dan Tan Peng Liang dari Semarang (TPL2) dapat diketahui bahwa tanpa TPL2 maka Tinung akan kehilangan segala makna sebagai perempuan *ca bau kan*. Melalui oposisi biner antara Tinung dan TPL2 juga dapat diketahui dua perbedaan yang sangat mencolok. Akan tetapi, perbedaan itu dapat menyatukan mereka berkat cinta. Akhirnya, tanpa ibu dan bibinya, Tinung tidak akan menjadi *ca bau kan*. Tokoh lain yang berpengaruh dalam kehidupan Tinung adalah Jeng Tut. Jeng Tut adalah perempuan Indonesia yang menetap di Siam (Thailand) karena ia menikah dengan laki-laki Thailand. Selain itu Jeng Tut juga diceritakan sebagai perempuan

yang bisnisnya menjual senjata-senjata selundupan. Sebenarnya, Jeng Tut tidak mempunyai hubungan langsung dengan Tinung. Akan tetapi, peran Jeng Tut dalam hubungan Tinung dengan TPL2 sangat besar. Jeng Tut adalah orang yang akhirnya memisahkan Tinung dengan TPL2 untuk selamanya. Wanita itu yang membunuh TPL2 melalui durian yang diberi racun. Betapa dasyatnya kekuatan Jeng Tut sebagai perempuan. Oleh karena itu, untuk mengetahui karakter Jeng Tut dapat dibuat oposisi biner dengan Tinung.

Tinung	x	Jeng Tut
Buta huruf	x	Terpelajar
Lugu	x	Licik
Sarung kebaya	x	Rok yang modis dengan perhiasan
<i>Ca bau kan</i>	x	Berdagang senjata
Bergantung pada laki-laki	x	Menguasai laki-laki

## 2.2 Signifier Utama Dalam Novel *CBK*

Berdasarkan skema naratif tersebut, dapat diketahui bahwa perjalanan hidup Tinung selalu digambarkan dengan kesedihan dan kesenangan yang silih berganti. Kelahiran Tinung sudah ditandai dengan hujan abu, sehingga suasana gelap di siang hari. Gelap merupakan tanda yang menyimbolkan suasana duka, menyedihkan, tragis. Ia kemudian menikah dengan Bang Obar, untuk sesaat, Tinung merasa senang karena suaminya orang kaya. Akan tetapi, ia harus merasakan kesedihan lagi ketika ditinggal mati oleh suaminya. Bahkan tragisnya lagi, Tinung dituduh mertuanya sebagai penyebab kematian suaminya.

Semenjak menjadi janda, Tinung kembali ke rumah orang tuanya. Akan tetapi baru sesaat tinggal di rumah orang tuanya, ia disuruh bekerja sebagai *ca bau kan* oleh ibunya. Profesi sebagai *ca bau kan* mengharuskannya siap untuk dijadikan perempuan peliharaan para hidung belang (laki-laki keturunan



Tionghoa). Setiap menjadi perempuan peliharaan laki-laki yang mengencaninya, ia selalu mengalami ketertindasan, sebab Tinung belum menetapkan hatinya untuk satu laki-laki saja. Misalnya saja ketika ia menjadi perempuan simpanan TPL1, ia tidak bahagia. Ia juga pernah menjadi penyebab perkelahian antar mitra kencannya, yaitu antara Tji Wan Sen dengan para centeng suruhan TPL1. Perkelahian yang terjadi di perahu tempat kerja Tinung itu berakhir dengan kematian centeng TPL1. Akibat dari perkelahian ini, Tinung dimintai ganti rugi oleh pemilik perahu karena ia dianggap teledor.

Tinung akhirnya menyadari bahwa profesinya sebagai *ca bau kan* menyebabkan hidupnya tidak tenang. Bahkan, tanpa disadari ia juga telah menyebabkan permusuhan dan perkelahian antar mitra kencannya. Hal ini semua disadari Tinung sebagai akibat dari perbuatannya yang membagi-bagi cinta pada banyak laki-laki. Oleh karena itu, timbul kesadaran bahwa ia harus memantapkan diri untuk menambatkan hatinya pada satu laki-laki. Laki-laki yang dipilih Tinung adalah TPL2, yaitu laki-laki keturunan Tionghoa yang berprofesi sebagai pedagang.

Kesadaran Tinung tentang perasaan cinta inilah yang akhirnya mengikrarkan dirinya untuk tidak mau menjadi perempuan peliharaan laki-laki, selain TPL2. Ikrar yang diucapkan Tinung pada dirinya adalah berbunyi, "*Cinta cuma satu. Kagak perlu takaran*" (Sylado, 2004:230). Kalimat ini merupakan penanda utama yang dapat mewakili hampir semua aksi tokoh dalam novel *CBK*. Misalnya saja ketika Tji Wan Sen merayu Tinung untuk menjadi perempuan simpanannya, maka dengan tegas Tinung mengatakan, "*Ngga bisa, Koh.*" "*Nung masih demen sih sama Koh Peng Liang.*" (Sylado, 2004:229). Kalimat tersebut tidak hanya diucapkan di bibir saja, akan tetapi Tinung benar-benar menjaga perasaan cintanya kepada TPL2. Perasaan

cinta kepada TPL2 yang selalu dijaganya ini, akhirnya membuahkan hasil yaitu bersatunya kembali Tinung dengan TPL2. Bukti cinta Tinung kepada TPL2 juga ditunjukkan dengan rasa hormat dan setia pada suaminya yang keturunan Tionghoa itu.

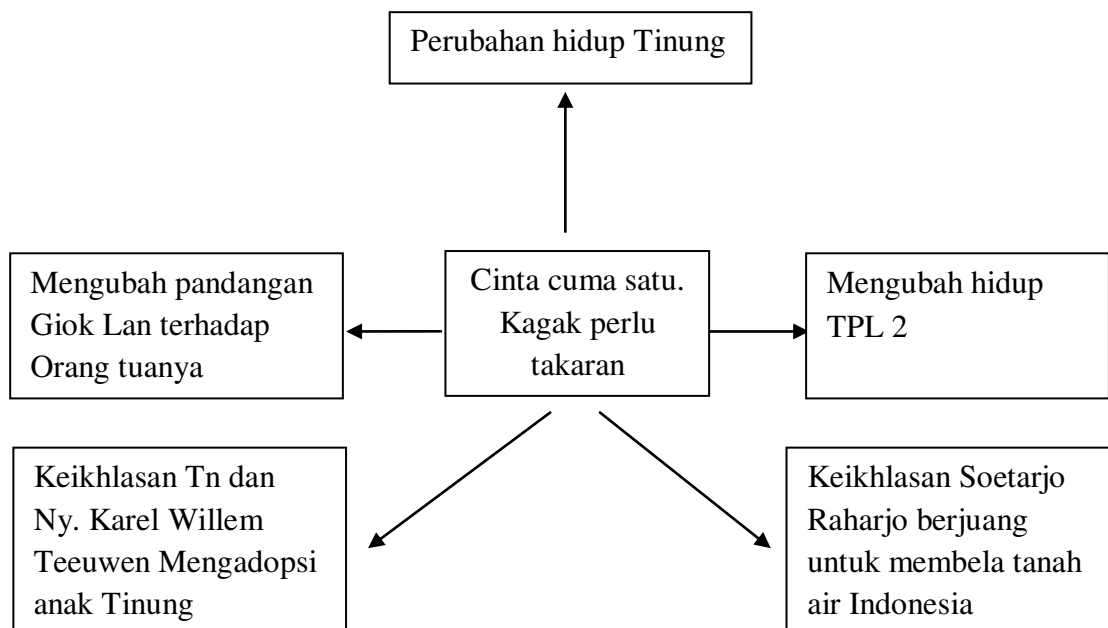
Cinta yang tidak perlu takaran ini juga tergambar pada diri TPL2. Demi cintanya kepada Tinung, ia bahkan rela meninggalkan Makao dan kembali ke Indonesia. Lelaki itu tetap menyayangi dan menerima Tinung sebagai istrinya, walaupun Tinung bekas *ca bau kan* dan *jugun ianfu*. Perasaan cinta TPL2 terhadap negeri Indonesia jugalah yang mendorongnya kembali ke Indonesia. Selain itu, cintanya terhadap tanah air juga dibuktikan dengan partisipasinya membantu menyelundupkan senjata untuk para pejuang Indonesia, karena pada waktu itu Indonesia sedang dijajah Belanda dan Jepang.

Rasa cinta yang utuh ini juga dimiliki oleh pasangan suami istri Karel Willem Teeuwen (Bangsa Belanda). Dengan cara yang sopan, pasangan ini mendatangi wanita itu untuk mengadopsi dua anak perempuan Tinung yang bernama Giok Lan. Hal ini sekaligus menggambarkan adanya rasa cinta antara penjajah dengan yang dijajah.

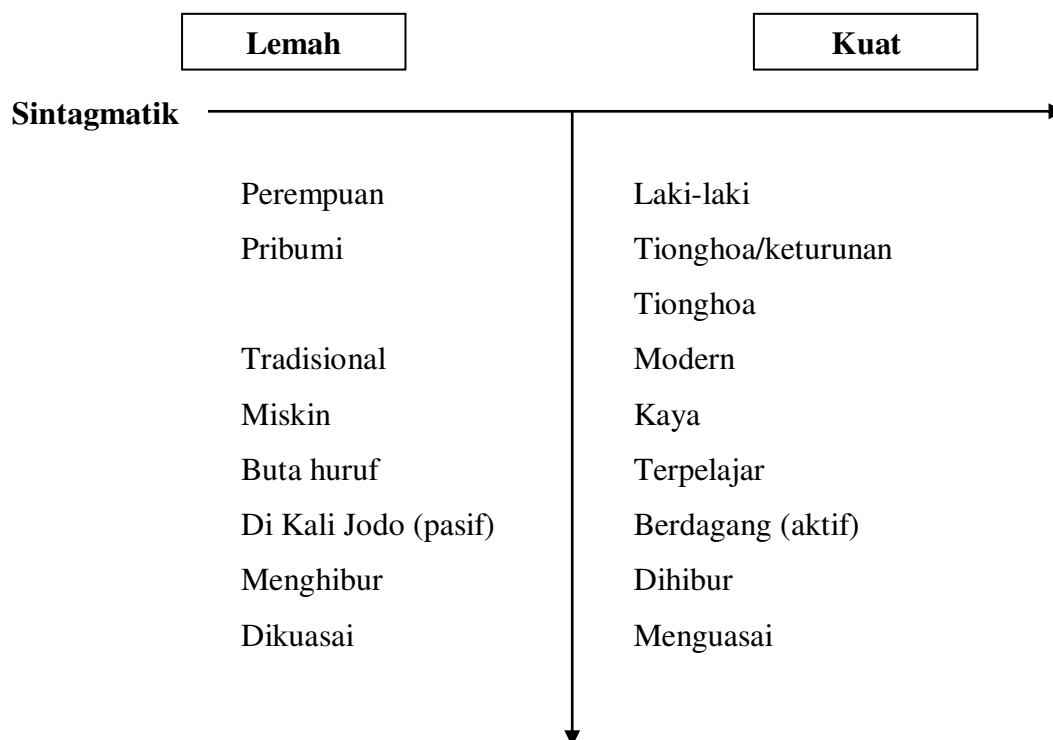
Cinta pula yang membawa Giok Lan (anak TPL2 dengan Tinung) yang telah hidup di Belanda dan bersuami orang Belanda totok, kembali ke Indonesia untuk mencari jejak ibu dan bapaknya.

Seperti yang dikatakannya "*Saya ke Jakarta mencari jejak pendosa*" (*CBK*, 2004:1). Cinta pula yang menyatukan manusia dari berbagai macam bangsa dan budaya, sehingga menumbuhkan budaya baru atau budaya yang multikultural. Seperti yang terjadi pada diri Anneke, yang menjadi produk dari berbagai macam campuran budaya dan bangsa yaitu Jawa (Indonesia), Cina, dan Belanda.

### Skema Penanda Utama



### 2.3 Sintagmatik dan Paradigmatik *CBK*



Dari kerangka aksis sintagmatik-paradigmatik tersebut, bisa dilihat adanya oposisi biner dalam pemaknaan *ca bau kan*, yaitu antara pihak lemah dan kuat. ‘Perempuan’ pada skema itu mewakili karakter Tinung, Saodah, dan Mpok Jene. Ketiga perempuan ini juga mewakili kestatisan hidup yaitu perempuan ‘pribumi’ yang masih ‘tradisional’ yang menerima moralitas umum bahwa tempat mereka adalah rumah, dapur, dan meneteki anak (ranah domestik). Di sisi lain “aki-laki” mewakili karakter laki-laki Tionghoa. Dalam narasi ini, para laki-laki Tionghoa mempunyai posisi yang kuat jika dibandingkan dengan para perempuan pribumi. Selain karena mereka laki-laki, dalam kepercayaan mereka juga sudah ditanamkan bahwa orang Tionghoa selalu mengangggap dirinya lebih tua dari orang Jawa (Sylado, 2004: 94).

“Janda” mengindikasikan perempuan yang tidak lagi bersuami, sedangkan “beristri” mewakili laki-laki yang sudah berkeluarga. Laki-laki beristri dalam hal ini adalah para hidung belang yang diwakili oleh Bang Obar, Tan Peng Liang, dan Tji Wan Sen. Janda dalam narasi ini diwakili Tinung. Selain itu Tinung juga di pihak yang lemah karena secara sosial ekonomi, ia “miskin”, “tidak berpendidikan”, dan tinggal di “Kali Jodo” karena pekerjaannya sehari-hari sebagai perempuan penghibur. Dalam hal ini Tinung mewakili pihak yang lemah, sehingga ia mempunyai posisi tawar yang rendah jika dibandingkan dengan pihak yang kuat. Pihak yang kuat, seperti para hidung belang ini mempunyai kewenangan yang mutlak terhadap diri Tinung dengan imbalan uang.

“Kali Jodo” berkonotasi tempat hiburan bagi laki-laki Tionghoa yang ingin mencari kesenangan sesaat. Kali

Jodo juga secara simbolik mewakili dunia Tinung yang berprofesi sebagai *ca bau kan* (perempuan penghibur). Kali Jodo sekaligus dapat diasosiasikan sebagai kestatisan hidup Tinung yang hidupnya hanya menunggu dan bergantung dari laki-laki yang datang. Sebaliknya laki-laki Tionghoa disimbolkan dengan dunia ‘dagang’ yang bisa diasosiasikan sebagai dunia luas, penuh dengan tantangan, tetapi menjanjikan keuntungan. Dalam hal ini, kestatisan hidup Tinung diposisikan lemah jika dibandingkan dengan dunia luas (dagang) yang digeluti oleh para lelaki Tionghoa (hidung belang).

Akhirnya Tinung secara keseluruhan diposisikan lemah jika dibandingkan dengan laki-laki Tionghoa karena peran dan kedudukan Tinung adalah sebagai perempuan yang bergantung pada laki-laki.

Sebenarnya dalam narasi ini ada tokoh perempuan yang tidak bisa diposisikan sebagai yang lemah yaitu Jeng Tut. Jeng Tut adalah tokoh perempuan Jawa yang akhirnya menetap di Siam (Thailand) karena menikah dengan laki-laki Thailand. Jeng Tut tidak mewakili stereotip perempuan tradisional yang pekerjaannya di ranah domestik, karena ia mempunyai usaha berdagang senjata ilegal (dunia yang biasanya dilakukan oleh laki-laki). Ia mempunyai kekuasaan yang bisa memerintah dan menguasai lawan bisnisnya, seperti yang ia lakukan pada TPL2. Jeng Tut juga yang akhirnya membunuh TPL2. Jadi dalam kerangka sintagmatik-paradigmatik, Jeng Tut merupakan pihak yang kuat karena ia tidak tersubordinasi oleh laki-laki.

### 3. Penutup

Berdasarkan hasil analisis novel *CBK*, maka dapat disimpulkan bahwa novel tersebut menceritakan tentang pembauran antara pribumi dengan etnis Cina melalui perkawinan campuran dan partisipasi etnis Cina dalam perjuangan

bangsa Indonesia untuk melawan penjajah Belanda dan Jepang. Melalui skema narasi dasar, maka dapat diketahui bahwa tokoh utama dalam novel tersebut adalah Siti Nurhayati alias Tinung.

Narasi *CBK* bertumpu pada oposisi biner: lemah dan kuat. Beberapa simbol yang terdapat dalam novel tersebut, seperti hujan abu simbol dari suasana yang kacau dan gelap bisa diartikan penderitaan. Sebagai signifier utama dari keseluruhan teks *CBK* adalah kalimat yang diucapkan Tinung “Cinta cuma satu. Kagak perlu takaran”. Perasaan cinta yang utuh dan tulus dibuktikan dengan perjuangan Tinung dan Tan Peng Liang (berasal dari Semarang) untuk bersatu, walaupun mereka mengalami peristiwa tiga dekade, yaitu zaman penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, dan masa kemerdekaan RI. Jalinan cinta antara Tinung dan Tan Peng Liang, pada akhirnya harus berakhir tragis, karena Tan Peng Liang akhirnya meninggal akibat makan durian yang diberikan Jeng Tut.

Dari kerangka sintagmatik-paradigmatik terlihat representasi Tinung sebagai tokoh perempuan yang lemah, jika dipertentangkan dengan para laki-laki Tionghoa. Tokoh perempuan lain yang diposisikan lemah adalah Saodah (bibi Tinung) dan Mpok Jene (ibu Tinung). Mereka ini representasi dari kekalahan dan tertindasan. Sebaliknya tokoh-tokoh yang termasuk dalam golongan yang kuat (laki-laki Tionghoa) adalah representasi dari kemenangan dan kekuatan/kekuasaan. Akan tetapi, satu tokoh perempuan yang tidak merepresentasikan kelemahan adalah Jeng Tut. Jeng Tut digambarkan sebagai perempuan yang tidak tersubordinasi oleh laki-laki. Ia diceritakan sebagai perempuan mandiri yang pekerjaannya berdagang senjata ilegal. Jeng Tut juga digambarkan sebagai perempuan licik yang akhirnya tega membunuh lawan bisnisnya, yaitu Tan Peng Liang.

## Daftar Pustaka

- Handayani, Dwi Ratna. 2004. Masalah Pembauran dalam Novel *Ca Bau Kan* Karya Remy Sylado. ([digilib.uns.ac.id/pengguna.php?mn=showview&id=570](http://digilib.uns.ac.id/pengguna.php?mn=showview&id=570), diunduh 4 Januari 2013).
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2004. Kajian Semiotika. Bahan Kuliah. Yogyakarta: Studi Sastra Program Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada.
- Prasnowo, Sukojati. 2007. “Stereotip Terhadap Masyarakat Tionghoa dalam *Ca Bau Kan*”. ([lontar.ui.ac.id/fileB01P3615/pdf](http://lontar.ui.ac.id/fileB01P3615/pdf), diunduh 3 Januari 2013).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sholehuddin, Muhammad. 2013. Sastra dan Nilai Pendidikan Novel *Ca Bau Kan* Karya Remy Sylado. ([pasca.uns.ac.id/?p=3175](http://pasca.uns.ac.id/?p=3175), diunduh 3 Januari 2013).
- Sylado, Remy. 2004. *Ca Bau Kan Hanya Sebuah Dosa*. Jakarta: KPG.
- Wardoyo, Subur Laksmono. 2004. Semiotika dan Struktur Narasi. Dalam *Kajian Bahasa, Sastra, dan Budayaurnal Ilmu Sastra dan Bahasa*. Makalah Semiotika. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Zoest, Van Aart. 1993. *Semiotika* (diterjemahkan oleh Ani Soekowati). Jakarta: Sumber Agung.